

**PELAKSANAAN TRADISI PERANG TOPAT SEBAGAI PEMERSATU  
MASYARAKAT PLURAL di DESA LINGSAR KECAMATAN LINGSAR  
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Sufiana<sup>1</sup>, Yuliatin<sup>2</sup>, Basariah<sup>3</sup>, Lalu Sumardi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>PPKn FKIP Universitas Mataram,

<sup>2,3,4</sup>FKIP Universitas Mataram

<sup>1</sup>Anasufiana3@gmail.com, <sup>2</sup>yuliatin@unram.ac.id,

<sup>3</sup>basyariah@unram.ac.id, <sup>4</sup>lalusumardi fkip@unram.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the implementation of the topat war tradition which can unify plural society in Lingsar Village, Lingsar District, West Lombok Regency. This research uses a qualitative approach with an ethnographic type of research. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis technique with stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the implementation of the topat war tradition as a unifier of plural society has several implementation activities in the preparatory, core and closing stages. The preparatory stage for activities that bring the community together includes deliberations, fundraising, planning, cleaning and installing the abahs and lining the caws/parading the buffalo. The core stage coincides with the day of the Topat war where there are activities that unite the community. The activity begins after the prayer for nampah kaok, handing over the topat, arranging the offerings and the topat war which is held at around 16.00 WIB marked by a procession of all the offerings such as kebon odeq, kembang setama, lamak, dulang topat and others accompanied by Batek Baris Lingsar and gambelan headed to kemalik to pray before being used in war. Then all the Muslim and Hindu communities gathered in the pure and kemalik yard to wage war after the ketupat was brought out. Topat war is not based on feelings of revenge between the people. The closing stage of the activity that unites the community is in the form of a lalang where Muslims and Hindus both contribute entertainment such as dance, drama and others. Beteteh or throwing away everything that was used during the Topat war by the two peoples according to their respective beliefs.*

**Keywords:** *Tradition, Topat War, unifying, plural*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *perang topat* yang dapat menjadi pemersatu masyarakat plural di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *perang topat* sebagai pemersatu masyarakat plural memiliki beberapa aktivitas pelaksanaan baik dalam tahap persiapan, inti dan penutup. Tahap persiapan aktivitas yang menyatukan masyarakat meliputi musyawarah, penggalangan dana, *peresean*, pembersihan dan pemasangan *abah-abah* dan *ngeliningan kaok*/mengarak kerbau. Tahap inti bertepatan dengan hari dilaksanakannya *perang topat* dimana terdapat aktivitas yang menyatukan masyarakat. Aktivitas diawali setelah solat untuk melakukan *nampah kaok*, *nyerahan topat*, *ngaturan pesaji* dan *perang topat* yang dilakukan sekitar pukul 16.00 WIB ditandai dengan dilakukannya arak-arakan semua sesaji seperti *kebon odeq*, *kembang setama*, *lamak*, *dulang topat* dan lain-lain dengan diiringi *Batek Baris* Lingsar dan *gambelan* menuju kemalik untuk di doakan sebelum digunakan perang. Kemudian semua masyarakat Islam maupun Hindu berkumpul di halaman pure dan kemalik untuk melangsungkan perang setelah ketupat dibawa keluar. *Perang topat* tidak didasari rasa dendam diantara masyarakat. Tahap penutupan aktivitas yang menyatukan masyarakat berupa *lalang* yang dimana umat islam dan hindu sama-sama menyumbangkan hiburan seperti tari, drama dan lainnya. *Betete*h atau membuang semua yang digunakan selama *perang topat* oleh kedua umat sesuai keyakinan masing-masing.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Perang Topat*, Pemersatu, Plural

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman. Keberagaman tersebut salah satunya dapat dilihat dari adanya suku dan agama yang ada di Indonesia. Suku

dan agama di setiap daerah memiliki ciri khas berbeda-beda yang kemudian dijadikan sebagai identitas bangsa dan disatukan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Setiap suku di Indonesia tentu

memiliki identitas masing-masing salah satunya adalah tradisi.

Tradisi sendiri merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan terus menerus sejak zaman dulu yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi (Rofiq, 2019). Tradisi sendiri terbentuk karena beberapa unsur yaitu: adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus menerus, terdapat dimensi waktu dari generasi ke generasi, dilakukan oleh sekelompok orang (Septiani, 2023). Kemudian hal yang paling mendasar dari tradisi berupa adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi tradisi akan terancam punah (Ratih, 2019). Tradisi memiliki makna dan tujuan tersendiri bagi setiap masyarakat yang melaksanakannya. Tradisi dipertahankan dan tetap dilakukan karena tradisi yang bersangkutan mengandung nilai luhur yang diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat (Tripayana et al., 2021). Seperti di Indonesia tradisi tidak hanya menjadi warisan yang harus dilaksanakan tetapi juga menjadi identitas bangsa dan dalam pelaksanaannya terdapat nilai yang

berguna untuk masyarakat salah satunya persatuan.

Persatuan memiliki arti perkumpulan segala corak baik menurut suku, ras, agama, budaya dan golongan (Maheswari, 2018). Di Tengah keberagaman masyarakat Indonesia mempertahankan persatuan bukan suatu yang mudah apabila tidak didukung oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Di era globalisasi bagi suatu negara khususnya Indonesia menjaga persatuan memang cukup sulit karena begitu banyak budaya-budaya orang barat yang masuk seperti cara berpakaian, tradisi dan sebagainya semua itu tentu diterima dan ikuti oleh masyarakat Indonesia sendiri. Tapi bagi sebagian masyarakat yang masih mempertahankan tradisinya sampai sekarang, apalagi tradisi yang mereka jalani tersebut didalam pelaksanaannya mampu menyatukan masyarakat khususnya masyarakat yang hidup ditengah keberagaman tentu banyak di berbagai daerah. Salah satunya di daerah Lombok.

Di pulau Lombok terdapat salah satu wilayah yang memiliki sebuah tradisi yang dalam pelaksanaannya dapat menyatukan masyarakat yaitu

di Desa Lingsar. Desa Lingsar merupakan salah satu Desa di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Masyarakat Desa Lingsar tergolong masyarakat yang plural. Masyarakat plural merupakan masyarakat yang didalamnya terdapat dua atau lebih kelompok berbeda yang menerima atau menghargai segala perbedaan baik berupa agama, suku, bahasa dan lain-lain (Karismatun & Darwis, 2021). Pluralitas masyarakat Lingsar sendiri terlihat dari keberagaman suku dan agama yang dimiliki. Dimana Sebagian besar masyarakat Lingsar memeluk agama Islam dan Hindu, sedangkan suku yang dimiliki yaitu suku sasak dan suku bali. Meskipun memiliki perbedaan tapi tidak menjadi penghabat masyarakat untuk Bersatu dalam beberapa kegiatan salah satunya dalam menjalankan sebuah tradisi berupa tradisi *perang topat*.

Tradisi perang topat merupakan tradisi tahunan masyarakat yang ada di Desa Lingsar. Tradisi *perang topat* tergolong tradisi yang unik karena dijalankan atau dilaksanakan oleh dua umat yang berbeda yaitu Islam dan Hindu. Mengenai waktu pelaksanaan *perang topat* sekitar bulan ke tujuh menurut kalender

sasak dan bulan keenam menurut kalender bali atau sekitar bulan November dan Desember.

*perang topat* sendiri adalah bentuk peperangan dengan ketupat sebagai senjata yang dipakai dalam perang dengan cara saling lempar antara peserta khususnya masyarakat suku sasak beragama Islam dengan masyarakat suku bali beragama Hindu (Suadnya, 2018). Sehingga *perang topat* dapat dikatakan peperangan menggunakan ketupat dengan cara saling melempar sesama peserta baik Islam maupun Hindu tetapi tidak didasari rasa dendam antara masyarakat.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan dari *perang topat* ini dibagi menjadi tiga yakni tahap persiapan yang meliputi: musyawarah, gotong-royong, pembuatan *dulang*, *ngeliningan kaok* dan pelaksanaan haul, kemudian dalam tahap ini meliputi: *nampah kaok*, *minak pesaji*, *nyerahan topat*, *mendak pesaji* dan perang topat dan tahap penutupan meliputi: *lalang* dan *beteteh* (Jayadi, 2018).

Tradisi *perang topat* tidak hanya bertujuan untuk menyatukan masyarakat tapi disisi lain tradisi *perang topat* ini juga dilakukan

sebagai rasa Syukur masyarakat kepada tuhan yang maha esa atas nikmat yang telah diberikan dan ungkapan terimakasih kepada leluhur yang dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing umat. Tradisi *perang topat* dari dulu sampai sekarang tetap eksis dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Bagi sebagian masyarakat Desa Lingsar tradisi ini tergolong mampu untuk menyatukan masyarakatnya.

Tradisi *perang topat* merupakan pemersatu antara dua agama yaitu agama hindu dengan agama islam akan tetapi tidak menyatu dalam kal kepercayaan (Ningsih & Sapatiningtias, 2020).

Mengingat Desa Lingsar memiliki tradisi yang unik berupa tradisi *perang topat* yang dapat menggabungkan dua komunitas berbeda, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *perang topat* yang dapat menjadi pemersatu masyarakat plural di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendetan kualitaitaif dengan jenis penelitian etnografi. Pengertian

etnografi menurut creswell (Sugiyono, 2015) adalah jenis penelitian terhadap budaya kelompok masyarakat dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Penelitian dilaksanakan di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Kemudian informan dalam penelitian ini yaitu pemangku adat, kepala desa dan tokoh masyarakat yang tergolong ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *perang topat*. Teknik penentuan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* merupakan penentuan informan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai mana menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Lingsar Kecamatan

Lingsar Kabupaten Lombok Barat mengenai pelaksanaan tradisi *perang topat* yang dapat menyatukan masyarakat plural diperoleh informasi sebagai berikut.

### **1. Pelaksanan tradisi *perang topat* sebagai pemersatu masyarakat plural di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat**

Pelaksanaan tradisi *perang topat* sebagai pemersatu masyarakat plural di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat terlihat dalam berbagai aktivitas pelaksanaan, baik aktivitas pada tahap persiapan, inti dan penutup sebagai berikut.

#### 1). Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *perang topat*. Pada tahap persiapan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan bersama dan dapat menyatukan masyarakat meliputi:

##### a. Musyawarah

Musyawarah merupakan kegiatan pertama dalam persiapan pelaksanaan *perang topat*. Musyawarah dilaksanakan oleh Kepala Desa dengan melibatkan masyarakat Desa Lingsar terutama

umat Islam dan Hindu yang diwakilkan oleh masing-masing pemangku. Umat Islam yang diwakilkan pemangku kemalaik dan umat Hindu diwakilkan pemangku pure gaduh. Musyawarah ini juga melibatkan kadus, RT/RW dan pihak Badan Keamanan Desa (BKD). Mengenai waktu dilaksanakannya musyawarah satu bulan sebelum pelaksanaan *perang topat* yang dilakukan di aula Kantor Desa. Tujuan musyawarah dilakukan untuk membahas semua yang diperlukan selama pelaksanaan *perang topat* mulai dari pembentukan panitia sampai dana yang akan di butuhkan. Kegiatan musyawarah ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 musyawarah pelaksanaan *perang topat*

##### b. Penggalangan dana

Penggalangan dana dilakukan setelah semua yang dibahas dalam musyawarah disepakati. Dana dalam pelaksanaan *perang topat* biasanya didapatkan dari petani yang memakai

air baik itu umat Islam maupun Hindu, para darmawan dari umat Islam maupun Hindu yang ada di Lombok. Dana pelaksanaan perang topat juga didapatkan dari pemerintah desa sampai dengan pemerintah provinsi dan yang terakhir dari hasil garapan sawah yang dikelola oleh pemangku pure dan kemalik. Mengenai jumlah dana yang harus dikeluarkan tidak ditentukan oleh panitia melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan keiklasan masing-masing.

*c. Peresean*

*Peresean* merupakan salah satu tradisi masyarakat Lombok yang biasa diselenggarakan di acara-acara tertentu salah satunya dalam pelaksanaan *perang topat*. *Peresean* dalam pelaksanaan *perang topat* dilakukan selama satu minggu dengan melibatkan umat Islam dan Hindu dalam kepanitian untuk mempersiapkan semua keperluan selama *peresean*. *peresean* bisa diikuti oleh siapa saja secara gratis baik masyarakat Desa Lingsar maupun dari luar lingsar. kegiatan *peresean* ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



*Gambar 2 peresean*

*d. Pembersihan dan pemasangan abah-abah*

Pembersihan dan pemasangan *abah-abah* dilakukan dengan cara gotong-royong oleh umat Islam dan Hindu. pembersihan dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan perang topat. Mengenai pembagian tempat yang akan dibersihkan yaitu untuk umat Hindu di sekitar area pure gaduh dan untuk umat Islam di area kemalik, sedangkan untuk bagian luar dilakukan secara bersama-sama oleh keduanya.

Kemudian di hari yang sama dilakukan juga pemasangan *abah-abah* dengan melibatkan umat Islam dan Hindu mulai dari pengumpulan bahan seperti kain, bambu, tali dan sebagainya sampai pemasangan dilakukan bersama-sama. Kegiatan gotong-royong ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



*Gambar 3 pembersihan dan pemasangan abah-abah*

*e. Ngeliningan kaok*

*Ngeliningan kaok* merupakan kegiatan yang dilakukan umat Islam dan Hindu satu hari menjelang pelaksanaan *perang topat*. *Ngeliningan Kaok* dilakukan dengan cara kedua umat bersama-sama melakukan pengarakan kerbau dengan mengitari pure dan kemalik selama tiga kali putaran dengan membawa beberapa sesaji yang sudah disiapkan dan diiringi batek baris lingsar dan gambelan. Sebelum kerbau diarak pemangku dari masing-masing umat baik Islam maupun Hindu mendoakan kerbau secara bergiliran. Kegiatan *ngeliningan kaok* dapat dilihat dalam gambar 4 berikut.



*Gambar 4 ngeliningan kaok*

2). Tahap inti

Tahap inti merupakan kegiatan kedua yang dilakukan. Pada tahap inti terdapat beberapa aktivitas yang dapat menyatukan masyarakat meliputi:

a. *Nampah Kaok*

*Nampah kaok* merupakan kegiatan penyembelihan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu. Kerbau yang disembelih merupakan kerbau yang di arak saat *ngeliningan kaok*. *Nampah kaok* dilakukan sekitar pukul 05.00 WIB atau selesai solat subuh. Adapun jumlah kerbau yang disembelih dua ekor yang disumbangkan masing-masing umat. Pemilihan kerbau sebagai hewan kurban merupakan kesepakatan keduanya yang didasari rasa toleransi karena jika menggunakan sapi sebagai hewan kurban untuk umat Islam itu sah-sah saja tapi bagi umat Hindu sapi merupakan hewan yang di sucikan. Sedangkan jika menggunakan babi dalam umat Islam ini merupakan hewan yang di haramkan. *Nampah kaok* dilakukan di bale persimpangan. Setelah kerbau selesai disembelih dagingnya kemudian akan dibagikan kepada



masyarakat baik Islam maupun Hindu.

*b. Nyerahan Topat*

penyerahan ketupat dilakukan oleh umat Islam dan Hindu secara bersama di kemalik yang diterima langsung oleh pemangku atau orang yang ditunjuk untuk mewakili. Ketupat perang dibuat oleh masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam pelaksanaan *perang topat* baik Islam maupun Hindu, mengenai jumlah ketupat yang di serahkan sesuai dengan keiklasan masyarakat. Kegiatan *nyerahan topat* dapat dilihat dalam gambar 5 berikut.



*Gambar 5 nyerahan topat*

*c. Ngaturan Pesaji*

*Ngaturan Pesaji* merupakan persembahan sesaji kepada arwah gaib atau para wali yang sudah hadir selama pelaksanaan *perang topat* yang dilakukan oleh umat Islam dan Hindu dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing tanpa saling mengganggu. Disisi lain *ngaturan*

*pesaji* ini dilakukan juga untuk mendoakan ketupat yang digunakan waktu perang. Kegiatan ngaturan *pesaji* dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



*Gambar 6 ngaturan pesaji di kemalik*

*d. Perang Topat*

*Perang topat* merupakan kegiatan utama yang paling ditunggu-tunggu masyarakat. *Perang topat* tentu melibatkan umat Islam dan Hindu dengan cara saling lempar menggunakan ketupat dan tidak boleh menggunakan senjata lain selain ketupat. *Perang topat* biasanya dilaksanakan sekitar sasih ke 7 atau sekitar bulan November atau Desember. *Perang topat* dilaksanakan tanpa ada unsur dendam diantara peserta perang sehingga tercipta suasana yang aman ditengah keberagaamn yang dimilik. Ketupat yang digunakan perang biasa di bawa pulang oleh peserta karena sesuai dengan keyakinan masyarakat ketupat yang didapatkan biasanya digantung di pohon atau tanaman agar tumbuh

subur. Kegiatan perang topat dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



*Gambar 7 perang topat*

### 3. Tahap Penutupan

Tahap penutupan ini merupakan kegiatan terakhir dalam pelaksanaan *perang topat*. Pada tahap penutupan terdapat aktivitas yang dapat menyatukan masyarakat yang meliputi:

#### a. *Lalang* atau jeda

*Lalang* merupakan kegiatan awal dalam tahap penutupan yang dilakukan umat Islam dan Hindu secara bersama sebagai hari tenang. *Lalang* dilakukan selama 3 hari setelah melaksanakan *perang topat*. Adapaun aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam dan Hindu dalam *Lalang* yaitu sama-sama menyaksikan beberapa hiburan yang disuguhkan oleh kedua umat seperti tari-tarian, gandrung, drama, cupak gerantang dan sebagainya. Kegiatan *Lalang* dapat dilihat pada gambar 8 berikut.



*Gambar 8 lalang/hiburan masyarakat*

#### b. *Betete*

*Betete* merupakan kegiatan terakhir dalam tahap penutupan sekaligus rangkaian terakhir dalam pelaksanaan perang topat. *Betete* merupakan kegiatan membuang segala yang digunakan selama pelaksanaan *perang topat*. *Betete* dilakukan umat Islam dan Hindu secara bersama-sama ke tempat yang sudah ditentukan yaitu sumber mata air sarasute. Kedua umat saling beriringan menuju sarasute untuk membawa semua yang digunakan dalam perang sesuai dengan cara dan keyakinan masing-masing. Kegiatan *betete* dapat dilihat pada gambar 9 berikut.



*Gambar 9 betete umat islam dan hindu*

## E. Kesimpulan

### 1. kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *perang topat* sebagai pemersatu masyarakat plural di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar kabupaten Lombok barat terlihat dalam berbagai aktivitas pelaksanaan tradisi tersebut, baik aktivitas pada tahap persiapan, inti maupun penutup. Pada tahap persiapan aktivitas yang mempersatukan meliputi: (1) musyawarah (2) penggalangan dana (3) peresean (4) pembersihan dan pemasangan abah-abah (5) *ngeliningan kaok*. Kemudian pada tahap inti aktivitas yang mempersatukan meliputi: (1) *nampah kaok* (2) *nyerahan topat* (3) *ngaturan pesaji* (4) *perang topat* dan yang terakhir pada tahap penutupan aktivitas yang menyatukan masyarakat meliputi: (1) *Lalang* (2) *beteteh*.

## **2. saran**

Berdasarkan simpulan tersebut saran dalam penelitian disampaikan

1. Kepada kepala Desa Lingsar untuk kedepannya agar tetap melaksanakan, memfasilitasi dan memperkenalkan tradisi *perang topat* terutama kepada masyarakat yang belum mengetahui asal-usul

dilaksanakan tradisi ini kepada daerah-daerah lain karena tradisi ini tidak hanya sekedar perang tetapi memiliki makna untuk mempersatukan masyarakat.

2. Masyarakat Desa Lingsar untuk tetap melestarikan dan menjaga eksistensi tradisi *perang topat* terutama para generasi muda agar lebih mengenal asal usul tradisi *perang topat* yang dijadikan pemersatu antara umat beragama yang sudah diwariskan oleh para leluhur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, A (2022). Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-nilai(Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34-42.
- Jayadi, S. (2018). Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat: (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 13-34.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2017.1111-02>
- Karismatunnisa, I., & Darwis, M. (2021). Nahdatul Ulama Dan Peranannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdlyah Pada Masyarakat

- Plural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Maheswari, S, P. (2018). Hoax Dalam Dinamika Nilai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(1), 2723-2328.
- Moleong. J Lexy. (2015). Metode Penelitian Kualitatif (cetakan 30). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, N, I., & Saptatiningsih, I, R. (2020). Implementasi Multikultural Antara Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Islam Dalam Tradisi Perang Topat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 82-89.
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 15(1), <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (2), 93–107.
- Sarpin & Agung P. (2017). Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Perang Topat Sebagai Simbol Persaudaraan Umat Islam Dan Umat Hindu Di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Historis*, 2 (2), 24-28.
- Septiani, L., Yuliatin., Fauzan, A., & Sumardi, L. (2023). Tradisi Mensilaq Dan Nilai Karakter Yang Terkandung di Dalamnya: (Studi di Dusun Lendang Kunyi Desa Pengadang Kecamatan Peraya Tengah Kabupaten Lombok Tengah). *Universitas Mataram Repository*. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/43211>
- Suadnya, W, I., & Paramita, P, E. (2018). Ritual Perang Topat Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menjaga Kebhinekaan. *Jurnal Of Media & Communication Science*, 1(1). <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13386>.
- Sugiyono.(2015). Metode Penelitian Dan Pengembangan. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Tripayana, a., Mufidah, N., Handayani, N., & Basariah. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung. *Jurnal Eduekasos*, 10(1), 135-148.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, A, L. (2020). Pluralisme Masyarakat Dalam Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1 (2), 506–15. <https://doi.org/10.38035/JMPI>.